



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 137-150



Analisis tentang Hubungan Sosial antara Orang Tua Siswa dan Guru pada SD Negeri Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Ferdinand Kerebungu
Siti Fathimah
Iren Mahayani Br Sinuraya

Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Hubungan Sosial Orang Tua dan Sekolah Pendidikan Anak Prestasi Akademik	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sosial yang terbentuk antara guru dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan sekolah yang diteliti mengalami penurunan prestasi, baik oleh peserta didiknya hingga pada kualitas sekolah tersebut, sehingga mengalami kemunduran dibandingkan sekolah lainnya (seperti salah satu Sekolah swasta yang merupakan desa bersebelahan dengan Banuraya adalah SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini yang merupakan salah satu sekolah swasta favorit di desa tersebut). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang menjadi objek penelitian ini adalah Guru dan Orang Tua Siswa. Hasil penelitian, hubungan sosial orang tua siswa dengan guru SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sesuai dengan harapan karena orang tua siswa pada umumnya berpendidikan rendah, kondisi finansial menengah ke bawah dan kebanyakan siswa yang tinggal bersama wali. Orang tua/wali siswa memiliki cita-cita yang sangat sederhana untuk masa depan anaknya, sedangkan guru ingin memberikan motivasi kepada siswa supaya bisa menjadi anak yang berprestasi memiliki nilai yang bagus dan mampu bersaing serta bisa membawa nama baik sekolah sehingga sekolah akan mengalami peningkatan siswa baru karena memiliki banyak peminat. Adapun Faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah tidak mampu bersaing dengan sekolah lain karena seperti SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, dimana SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki prestasi-prestasi yang dapat di pertandingkan di tingkat Kabupaten Karo maupun Provinsi Sumatera Utara. Fasilitas yang kurang memadai, tenaga pendidik yang standar, gedung sekolah yang sederhana, tidak ada drum band dan IQ siswa yang mengah ke bawah serta kondisi finansial orang tua siswa mengah kebawah.</p>
Naskah Awal	30 November 2021
Review	7 Desember 2021
Revisi	14 Desember 2021
Naskah Diterima	18 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 137-150



Analysis of Social Relations between Parents of Students and Teachers at SD Negeri Bunuraya, Tigapanah District, Karo Regency, North Sumatra

Ferdinand Kerebungu
Siti Fathimah
Iren Mahayani Br Sinuraya

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Lifestyle Student Consumptive Behavior	The purpose of this study was to analyze the social relationships formed between teachers and parents of students. This is because the school under study experienced a decline in achievement, both by the students and the quality of the school, so that it experienced a setback compared to other schools (in this case the Xaverius Kabanjahe Elementary School was used as a comparison in this study which is one of the favorite private schools in the village). The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results showed that the social relationship between parents and teachers at SD Negeri 040530 Bunuraya did not work as expected because the parents of homogeneous students had low education, middle to low financial conditions and many students lived with their guardians. Parents/guardians of students have very simple aspirations for the future of their children, while teachers want to motivate students so that they can become children who excel, have good grades and are able to compete and can bring the good name of the school so that the school will experience an increase in new students. because it has a lot of fans. The factors that make SD Negeri 040530 Bunuraya unable to compete with other schools are because SD Negeri 040530 Bunuraya does not have superior achievements that can be competed at the district and provincial levels. Inadequate facilities, standard teaching staff, simple school buildings, no drum band and lower IQ of students and the financial condition of students' parents.
Submission	30 November 2021
Review	7 Desember 2021
Revision	14 Desember 2021
Acceptance	18 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo merupakan sekolah negeri yang mendapat perhatian sama seperti sekolah lain, mulai dari bangunan, fasilitas, buku paket, dana BOS dan guru yang PNS, dengan memiliki fasilitas cukup memadai akan tetapi sekolah ini kurang diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan bahkan orang yang ingin anaknya memiliki prestasi akademik yang baik akan menyekolahkan anaknya di SD Katolik Xaverius di Desa Kabanjahe yang merupakan desa yang bersebelahan dengan desa Banuraya walaupun berbeda kecamatan. SD Negeri 040530 Bunuraya pada tahun 1950-an merupakan SD idaman dari masyarakat Desa Bunuraya maupun desa tetangga (Desa Kabanjahe). Karena pada masa itu, sekolah ini memiliki prestasi yang sangat baik mulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Prestasi yang di hasilkan SD ini pada masa itu banyak menghasilkan murid-murid yang memiliki prestasi seperti menjadi Anggota DPRD dan bahkan menghasilkan kepala sekolah di kabupaten lainnya. Berdasarkan pengalaman sebagai pembimbing mahasiswa yang menjadi peserta Kampus Mengajar Perintis (KMP) di SD 040530 Bunuraya, dan berdasarkan hasil pengamatan dan observasi serta hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya muridnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi orang tua yang sangat rendah, anak yang berasal dari keluarga broken home, anak panti asuhan bunga bakung, dan anak-anak buruh yang merantau ke desa Bunuraya. Siswa di SD ini sebanyak 115 siswa, kelas 1 berjumlah 19 orang, kelas 2 berjumlah 18 orang, kelas 3 berjumlah 20 orang, kelas 4 berjumlah 18 orang, kelas 5 berjumlah 19 orang, dan kelas 6 berjumlah 20 orang. Guru di sekolah ini berjumlah 11 orang; diantaranya kepala sekolah, 6 wali kelas, guru agama kristen, katolik, islam, dan guru olahraga. Berdasarkan pengalaman penulis yang melaksanakan tugas mengajar dalam rangka Kampus Mengajar Perintis di kelas III dan IV selama 10 minggu dengan mata pelajaran Matematika, IPA, PPKn, Bahasa Indonesia yang dituntun oleh dosen pembimbing, dan penulis juga berinisiatif memberikan pengenalan alat komunikasi untuk membantu pelajaran mereka seperti *video call*, *searching* di google, dan youtube. Sehingga terlihat jelas kemauan, kemampuan anak dan pendukung anak sangat terbatas. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa untuk bekerjasama meningkatkan prestasi anak sangat sulit.

Interaksi antara guru dan orang tua juga kurang berjalan baik hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya dengan berbagai masalah antara lain orang tua mereka bercerai akibat menikah muda, pendidikan orang tua mereka yang rendah, sehingga mereka tidak memahami akan pentingnya pendidikan, bahkan siswa di SD ini siswanya kebanyakan berasal dari anak-anak panti asuhan sehingga anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian yang maksimal dari pengasuh panti, selain itu juga siswa SD ini hanya tinggal bersama saudaranya seperti oma, opa, tante, dan om-nya. Pada saat Kepala Sekolah atau guru meminta orang tua/wali siswa untuk datang ke sekolah untuk membicarakan tentang perkembangan belajar anak, orang tua siswa tidak mau datang bahkan tidak peduli dengan surat undangan yang diberikan pihak sekolah, selain itu, tidak semua juga orang tua/wali murid memiliki *handphone* sehingga sangat sulit untuk menghubungi mereka. Bahkan saat guru bertemu langsungpun dengan orang tua siswa apakah itu kebetulan atau guru mengunjungi di rumah, orang tua malah menghindar dan pura-pura tidak melihat gurunya karena malas berurusan dengan guru karena mereka beranggapan bahwa bertemu dengan guru hanya menambah beban pikiran. Orang tua/wali lebih berpikir untuk bekerja untuk menambah penghasilan biaya hidup, sebab mereka beranggapan bahwa ke sekolah atau bertemu guru hanya membuang-buang waktu dan tidak mendapat uang masuk. Kondisi yang demikian ini yang membuat orang tua/wali murid kurang peduli dengan undangan pihak sekolah dan mereka kurang paham akan pentingnya pendidikan. Tidak semua orang tua/wali murid berpikiran demikian, ada juga orang tua siswa yang sangat paham akan makna pendidikan namun terkendala dengan pekerjaan karena mereka hanya buruh tani dengan penghasilan pas-pasan yaitu Rp 80.000/hari ditambah dengan biaya hidup yang cukup tinggi. Memperhatikan kondisi tersebut, itulah sebabnya hubungan sosial guru dan orang tua/wali murid tidak berjalan dengan baik dan bahkan pihak sekolahpun ada rasa kebosanan untuk menghubungi orang tua/wali murid dan guru wali kelas pun pasrah akan perkembangan anak-anak didiknya.

Persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah seperti yang diutarakan sebelumnya yang menjadi

permasalahan utama dalam penelitian ini agar supaya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mengarahkan pemikiran masyarakat agar supaya mereka memahami akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Jika masyarakat memahami akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka, maka hubungan sosial yang harmonis antara guru dan orang tua/wali murid dapat dibangun sebaik mungkin, sehingga dengan demikian kerja sama antara orang tua/wali murid dan sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Akibat hubungan antara sekolah dan orang tua/wali murid tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah terhenti, seperti sanggar tari, pramuka, paskibraka, olahraga, pawai anak, olympiade, cerdas cermat. Oleh sebab itu, pada saat ini tidak ada siswa yang ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, sebab para murid selesai belajar di sekolah mereka harus berkerja untuk membantu orang tua/walinya di ladang maupun di warung atau di tugaskan untuk menjaga adiknya di rumah maupun diladang, sehingga para murid tidak berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahwa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Murid SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki pretasi disekolah, jika dibandingkan dengan sekolah di desa tetangga seperti SD Xaverius Kabanjahe Kabupaten Kabanjahe Kabupaten Karo sangat diminati masyarakat termasuk orang tua siswa dari Desa Bunuraya walaupun biaya pendidikannya cukup tinggi seperti uang sekolah Rp. 500.000/bulan, bus Rp 200.000/bulan, tambahan waktu belajar Rp 300.000/bulan. Karena sekolah ini memiliki kualitas yang cukup bagus mulai dari bangunan yang modern, tenaga pendidik yang terampil, fasilitas yang sangat lengkap, seragam yang kekinian, kegiatan ekstrakurikulernya berjalan dengan baik karena dan memiliki perlengkapan yang lengkap dan terdepan di Kabupaten Karo, selain itu prestasi siswanya yang sangat membagakan. Setiap ada kegiatan sanggar tari, pramuka, paskibraka, olahraga, pawai anak, olympiade, cerdas cermat, pasti siswa sekolah ini ikut berlomba dan pasti SD Xaverius akan menjadi pemenangnya. Itulah sebabnya siswa yang bersekolah disini pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke atas, dan siswa yang sekolah disini juga banyak dari anak-anak Desa Bunuraya yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan fakta-fakta tersebut kedua sekolah ini memiliki kualitas yang beda jauh, walaupun memiliki buku dan kurikulum yang sama dengan KKM yang sama sebagai misalnya mata pelajaran: Bahasa Indonesia 60, Matematika 60, PPKN 60 dan IPA 60 dan SD 040530 Bunuraya rata-rata siswa hanya mencapai KKM.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini pada hubungan sosial orang tua dan sekolah di SD 040530 Bunuraya kecamatan Tigapanah kabupaten Karo. Dengan rumusan masalah yang pertama adalah mengapa hubungan sosial orang tua murid dengan sekolah tidak berjalan dengan baik dan faktor-faktor apakah yang membuat sekolah SD 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain (SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu membandingkan dua sekolah dari dua desa bertangga walaupun beda kecamatan dalam kabupaten yang sama, pemilihan SD Xaverius Kabanjahe karena desa dan sekolah ini yang lebih dekat dengan SD 040530 Desa Bunuraya. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial atau keadaan sosial yang sangat kontras. Penelitian ini lebih difokuskan pada SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, karena prestasi akademik sekolah berada di bawah rata-rata. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sesudah pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, Orang Tua/wali murid dan tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, informan dipilih secara sengaja (*purposive*). sementara itu data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Males dan Hubermas, dalam pelaksanaannya setiap data yang diperoleh dianalisis untuk dapat mengetahui jika masih ada yang kurang atau perlu penambahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Sosial Antara Guru dan Orang Tua Siswa di SD Negeri 040530 Bunuraya

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa orang tua kurang mendukung pengembangan yang dilakukan sekolah. Sudah berbagai cara yang dilakukan guru untuk menarik perhatian orang tua supaya mendukung kegiatan yang disusun sekolah. Orang tua sulit sekali untuk diminta hadir kesekolah untuk rapat walaupun itu hanya dilakukan 1 kali dalam 1 semester karena mereka merasa, rapat bukan hal yang terlalu penting dan memilih untuk pergi keladang saja. Ketika anak meminta izin kepada orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, pramuka, dan les sore seringkali orang tua tidak memberikan izin kepada anak karena orang tua juga membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan mereka diladang, menjaga adik dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Orang tua merasa keberatan jika waktu anak terlalu banyak disita oleh sekolah. Apalagi jika dalam kegiatan itu dibutuhkan dana dan dipungut dari siswa maka orang tua akan merasa keberatan karena pendapatan mereka yang hanya menengah kebawah. Seakan-akan jika anak nantinya menjadi sukses keuntungannya kepada guru, padahal jika anak nanti sukses yang terlebih dahulu merasakannya adalah anak itu sendiri dan orang tuanya serta guru turut bangga atas kesuksesannya mendidikan siswa. Cita-cita orang tua siswa juga rata-rata sederhana akan masa depan anak kelak mereka bisa meneruskan ladang yang mereka miliki atau nantinya anak bisa menjadi pegawai toko atau indomaret. Orang tua menganggap jika anak sukses seakan-akan nanti untungnya kepada guru padahal faktanya jika anak bodoh dan tidak memiliki skill maka orang tua juga akan merasakan imbasnya karena nantinya anak mereka juga hanya bisa bekerja sebagai buruh yang digaji kecil. Memang orang tua berfikir jika anak tidak berpendidikan tinggi sama seperti mereka tetap juga anak bisa hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun hanya standart namun pada nyatanya zaman semakin sulit, persaingan semakin berat, lowongan kerja semakin sempit akibat tenaga robot dan mesin sehingga untuk mengimbangi ini semuanya dengan cara memiliki pendidikan dan skill yang baik,

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap panggilan guru membuat hubungan sosial antara guru dan orang tua semakin terkikis dan berdampak kepada pendidikan anak. Pemicu hal ini karena banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan bersama wali seperti tante, om, kakek, nenek, dan juga anak-anak panti asuhan sehingga pendidikan mereka sering terabaikan. Terkadang terjadi konflik di sekolah karena siswa dimarahi oleh guru akibat PR siswa tersebut tidak selesai. Orang tua dari siswa tersebut merasa kalau guru semena-mena terhadap siswa saat memberikan tugas, dan ketika tugas tidak selesai siswa dihukum. Orang tua tersebut marah dan membawa anaknya pulang dalam keadaan menangis. Dan sebelum mereka pulang guru sempat menceritakan perilaku dan cara belajar siswa tersebut disekolah sering bermalas-malasan. Namun orang tua kurang peduli bahkan memberikan jawaban yang sering di dengar guru, kalau setiap hari siswa tersebut harus keladang membantu orang tua untuk kehidupan mereka sehari-hari karena ayahnya tidak mau bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya sedang dia masih memiliki adik 2 orang. Ini disebabkan karena orang tua menikah muda, sering bertengkar dan tidak paham akan pentingnya pendidikan sehingga mereka mengorbankan waktu anaknya menuntut ilmu demi membantu pekerjaan mereka baik pekerjaan ladang maupun pekerjaan rumah dan menjaga adik.

Hal ini menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2010: 62) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Begitu juga hubungan sosial yang terbentuk antara orang tua siswa dan guru di SD tersebut. Dimana hubungan sosial antara orang tua siswa dengan pihak sekolah kurang berjalan dengan baik dikarenakan orang tua siswa kurang merespon panggilan yang di berikan oleh guru, orang tua siswa dominan memiliki pendidikan yang rendah dan keadaan finansial yang kurang memadai serta banyak yang menikah muda, sehingga mereka kurang paham akan pentingnya pendidikan. Disaat guru mengundang orang tua untuk hadir ke sekolah mengambil raport

siswa sekaligus sosialisasi tentang perkembangan anak selama 1 semester terakhir dan target yang ingin dicapai untuk 6 bulan kedepan. Namun masih banyak juga orang tua yang tidak menghadiri panggilan tersebut karena menganggap kurang penting, dan mereka memilih untuk pergi keladang saja atau kebersihan dirumah. Setiap ada rapat hanya dihadiri beberapa orang saja sehingga program yang telah disusun tidak terlaksana sesuai dengan ekspektasi. Karena memang orang tua yang tidak hadir tidak berniat anak mengikuti program sekolah karena masih membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan mereka diladang maupun dirumah.

Hal ini seperti hasil temuan menurut Eryanto Henry (2013), bahwa anak yang mempunyai orang tua berpendidikan biasanya aspirasi dan harapan mereka akan prestasi anak-anak mereka sangat tinggi, sehingga mampu berprestasi lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Nurhayati Siti (2015), bahwa orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang ekonominya rendah. Begitu juga yang penulis temukan di lapangan, bahwa sanya orang tua murid memiliki daya tarik yang kurang bagi pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan dan ekonomi keluarga menyebabkan orang tua tidak terlalu antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Orang tua siswa jika memiliki jadwal kerja (tukang bangunan), mereka suka meminta anak supaya tidak usaha belajar daring dan di alihkan untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Pendidikan anak akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Di SD Negeri 040530 Bunuraya yang menyelenggarakan pendidikan gratis namun pada hakikatnya pendidikan gratispun tetap membutuhkan biaya. Guru melakukan berbagai stimulus untuk menarik simpati orang tua untuk membangun hubungan sosial yang baik melalui via telepon, surat panggilan, mendatangi kerumah siswa atau tidak sengaja bertemu di jalan dengan orang tua siswa dan orang tua menghindari guru. Kejadian ini mengikis semangat guru memberikan surat panggilan kepada orang tua dan sekolah berjalan apa adanya saja. Hubungan orang tua dan guru yang kurang baik semakin lama semakin memperburuk keadaan dan mempengaruhi prestasi siswa.

Guru melakukan berbagai stimulus untuk menarik simpati orang tua untuk membangun hubungan sosial yang baik melalui via telepon, surat panggilan, mendatangi kerumah siswa atau tidak sengaja bertemu di jalan dengan orang tua siswa, namun orang tua cenderung untuk menghindari guru. Kejadian ini mengikis semangat guru memberikan surat panggilan kepada orang tua dan sekolah berjalan apa adanya saja. Hubungan orang tua dan guru yang kurang baik semakin lama semakin memperburuk keadaan dan mempengaruhi prestasi siswa. Dulu beberapa orang tua disaat sekolah membutuhkan musyawarah dengan orang tua demi kelancaran dan peningkatan pendidikan anak, biasanya orang tua antusias datang ke sekolah namun seiring berjalannya waktu orang tua semakin malas untuk datang kesekolah karena yang menghadiri rapat tersebut hanya beberapa orang tua sehingga program yang telah disusun tidak bisa berjalan mulus. Sekarang pertemuan dilakukan hanya 2 kali dalam setahun, atau ada panggilan mendadak dari sekolah karena anak memiliki masalah pribadi. Kesempatan yang 1 kali dalam 1 semester ini digunakan untuk membagikan rapot sekaligus evaluasi pencapaian dan kelakuan anak selama 6 bulan terakhir dan target yang harus di dapat semester depan. Namun banyak juga orang tua yang tidak hadir mengambil rapot anak karena menganggap buang-buang waktu, bisa anak sendiri yang menerimanya, merasa berat melangkah kaki kesekolah konsultasi dengan guru, memilih pergi keladang mencari nafkah, apalagi selama pandemi covid 19 dijadikan orang tua sebagai batu loncatan untuk tidak menghadiri rapat. Apalagi siswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya dan pendidikan orang tua rendah maka kepeduliannya akan pendidikan juga rendah.

Menurut George Simmel (dalam Ritzer 2012) mengenai bentuk atau pola dimana proses interaksi dapat di bedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang dikejar dari interaksi tersebut. Yang dimaksud pola-pola dari suatu interaksi dapat terjadi dilihat dari suatu kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari suatu pola atau bentuk interaksi itu sendiri, jadi seseorang atau kelompok melakukan suatu hubungan yang saling memengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain ataupun sebaliknya. Berikut yang mempengaruhi hubungan sosial orang tua siswa dengan guru SD Negeri 040530 Bunuraya

tidak berjalan sesuai dengan ketentuan dipengaruhi oleh:

Kepentingan

Setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan manusia pasti memiliki kepentingannya sendiri. Pihak sekolah juga mengundang orang tua siswa memiliki kepentingan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua supaya pendidikan anak bisa di tingkatkan. Namun karena kepentingan orang tua dengan guru berbeda, orang tua berkepentingan mencari nafkah untuk keluarga dan menanggung semua kebutuhan keluarga sehingga pendidikan anak di sekolah sering diabaikan karena orang tua kurang paham akan pentingnya pendidikan. Sehingga hubungan sosial guru dan orang tua siswa SD 040530 Bunuraya tidak berjalan sesuai dengan ketentuan karena berbeda kepentingan.

Perbedaan Tujuan

Setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas yang ingin mereka capai. Tujuan guru mendidik di sekolah supaya siswa menjadi pintar, berprestasi dan membanggakan, semua mereka lakukan tidak bisa terlepas dari kerja sama dengan orang tua karena setiap dana dan biaya yang dibutuhkan anak saat menjalani proses berprestasi pasti di tanggung oleh orang tua. Namun dengan kondisi dan keadaan yang dimiliki orang tua sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dimana tujuan orang tua anaknya bisa sekolah, membaca, menulis dan berhitung itu sudah lebih dari cukup. Kelak itu nanti bisa membantu anak mencari nafkah setelah dia dewasa. Sehingga sejak anak masih sekolah sudah dibiasakan membantu orang tua di ladang supaya terbiasa bekerja.

Berdasarkan teori George Simmel ini sekolah menjalin interaksi dengan orang tua dan siswa karena ingin mencapai tujuan pembelajaran yang di tentukan. Sekolah ingin mendidik siswa dengan tujuan menjadi anak yang berprestasi dan sekolah bisa maju kembali dan mampu bersaing dengan sekolah lain salah satunya SD Xaverius Kabanjahe. Orang tua/wali siswa juga menginginkan anaknya bisa berhasil. Namun mereka belum paham cara menerapkan supaya anak bisa berhasil salah satunya melalui bangku pendidikan. Interaksi antara sekolah dan orang tua kurang baik membuat nilai dan prestasi anak terus menurun sehingga peminat sekolah terus menipis dan akhirnya yang mendaftar disekolah ini hanya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata sehingga sekolah tidak mampu bersaing.

Hal ini sependapat dengan Maulina Azizah Erzad dalam tulisan Pendidikan dan kebudayaan (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Dari pendapat George Simmel dan jurnal Azizah bahwa mereka sepikir dalam membangun hubungan sosial harus memiliki pola pikir, target, konsep, tujuan dan kepentingan yang searah. Memang setiap guru dan orang tua memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan harapan dan pengalaman hidup mereka. Orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anak mulai dari pendidikan moral, kedisiplinan, agama dan ilmu pengetahuan dan pemahaman ini akan lebih ditekankan guru lagi disekolah supaya anak sadar akan pentingnya hal tersebut. Orang tua yang berpendidikan dan memiliki cita-cita yang gemilang akan masa depan anak pasti memiliki progres yang berbeda dan prioritas yang berbeda. Orang tua yang berpendidikan dan memahami perkembangan era globalisasi pasti mengasah kemampuan anaknya dibidang akademik atau skill. Karena mereka pasti paham di setiap diri anak mengandung potensi yang unik dan bisa diasah serta dikembangkan menjadi sebuah kelebihan.

Pengalaman kerjasama guru SD Negeri 040530 Bunuraya dengan orang tua siswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan observasi dilapangan pengalaman kerjasama guru dengan orang tua siswa SD 040530 Bunuraya yang sudah lama tidak berjalan sesuai ketentuan, kerjasama antara orang tua siswa dengan guru kurang berjalan dengan baik dikarenakan orang tua siswa memiliki pendidikan dan ekonomi yang rendah sehingga mereka merasa kurang pentingnya pendidikan. Harapan orang tua akan masa depan anak hanya sebatas meneruskan

ladang mereka atau menjadi pegawai toko untuk menafkahi keluarga mereka kelak. Ketika anak sudah mampu membaca, berhitung, menulis menurut orang tua itu sudah lebih dari cukup untuk persiapan masa depan anak.

Helmawati (2015) mengatakan bahwa orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan pendidikan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia seutuhnya. Kerja sama antara guru dan orang tua harus bagus sehingga tercipta sekolah yang unggul. Namun dengan kondisi dan keadaan yang dimiliki orang tua saat ini sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dimana tujuan orang tua anaknya bisa sekolah, membaca, menulis dan berhitung itu sudah lebih dari cukup. Kelak setelah anak dewasa bisa mencari nafkah setelah anak dewasa. Sehingga sejak anak masih sekolah sudah dibiasakan membantu orang tua di ladang supaya terbiasa bekerja. Dari pengalaman guru orang tua kurang bersemangat membangun kerjasama dengan guru untuk mendukung pendidikan anak karena orang tua beranggapan sekolah tinggi dan nilai bagus tidak menghasilkan uang serta tidak ada jaminan sukses.

Pemahaman guru dan orang tua mengenai kerjasama untuk menjadikan anak pintar sangat berbeda jauh. Orang tua tidak berpikir bahwa pendidikan rendah dapat membuat kita menjadi miskin karena tidak memiliki skill dan manajemen dalam mengelola sesuatu baik nantinya anak terjun dalam dunia bisnis maupun jadi buruh. Karena hal inilah pihak sekolah membuat berbagai macam cara untuk mengasah kemampuan anak baik dalam ilmu teori maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menjalankan kegiatan ini dibutuhkan kerjasama guru dan orang tua untuk memberikan dukungan berupa waktu dan dana. Pihak sekolah meminta orang tua datang kesekolah untuk memusyawarahkan hal tersebut namun hanya sedikit orang tua yang berpartisipasi untuk hadir, bahkan untuk mengambil raport anak pun yang dilakukan hanya 1 kali dalam 1 semester orang tua malas hadir. Padahal kesempatan itu digunakan untuk mengevaluasi pendidikan anak 6 bulan lalu dan target yang ingin di capai 6 bulan kedepan. Namun orang tua siswa menganggap itu semua tidak penting karena waktu anak nantinya sudah terlalu banyak disita oleh guru, sedangkan orang tua membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan rumah dan pemasukan keluarga.

Menurut Rahimi Warhamni, Bahri Syaiful tulisan pendidikan dan masyarakat (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh. Selain keterbatasan ekonomi yang menjadi penyebab tidak terpenuhi kebutuhan pembelajaran anak diharapkan orang tua juga harus terus tingkatkan dukungan terhadap pendidikan anak, agar termotivasi untuk lebih maju dan berprestasi baik dari segi akademik dan non akademik, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan pendidikan anak tunanetra.

Seperti kutipan jurnal tersebut di tegaskan bahwa finansial keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, namun tidak cukup hanya sampai disini melainkan orang tua juga harus bisa memberikan support serta motivasi dan mengarahkan anak betapa pentingnya pendidikan untuk mengimbangi persaingan era globalisasi yang semakin hari semakin berkompetisi. Untuk menjadikan anak yang bijak dan memiliki potensi butuh berbagai dukungan dan dorongan. Untuk memberikan pemahaman tersebut orang tua harus bisa menjadi teladan di rumah akan pentingnya pendidikan supaya anak tertarik dan terbiasa mengasah kemampuannya di dunia pendidikan misalnya belajar dan mendampingi anak ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah serta setiap pertanyaan yang ditujukan anak kepada orang tua mampu memberi respon yang baik dan konkrit sehingga anak merasa bahwa pendidikan sangat penting.

Orang tua siswa kurang mendukung pengembangan sekolah karena tenaga anak masih sangat dibutuhkan orang tua untuk membantu pekerjaan diladang sepulang sekolah maupun membantu orang tua membereskan rumah supaya ketika orang tua pulang dari ladang rumah keadaan sudah rapi. Ekonomi keluarga dibebankan juga kepada anak karena keterbatasan finansial sehingga semua anggota keluarga bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga oleh karena itu dalam sebuah keluarga harus saling membantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun ladang. Sementara itu, orang tua yang berpendidikan (Sarjana) pasti memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang yang hanya tamat SD khususnya dalam pendidikan. Orang tua yang sarjana pasti memberi semangat kepada anaknya supaya meraih pendidikan yang

tinggi minimal sarjan sehingga di dalam beda anak tersebut sangat paham akan pentingnya pendidikan. Sedangkan orang tua yang kurang pendidikan akan merasa sekolah itu tidak terlalu penting yang penting itu adalah uang untuk kehidupan sehari-hari padahal ilmu dan pendidikan dapat mendatangkan uang. Sehingga kehidupan mereka kedepannya menjadi lebih baik.

Faktor-Faktor yang Membuat SD Negeri 040530 Bunuraya Tidak Mampu Bersaing dengan Sekolah Lain

Berdasarkan analisis data hasil yang dilakukan tentang faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain (SD Xaverius Kabanjahe) karena memiliki banyak ketertinggalan yang belum bisa di kejar oleh sekolah Bunuraya, antara lain: tidak ada lagi prestasi yang bisa di raih baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi karena untuk ikut berpartisipasi dalam pertandingan sekolah tidak mampu karena tidak ada siswa yang bisa jadi utusan sekolah dan kurangnya pelatih untuk kegiatan tersebut. Fasilitas yang kurang memadai seperti alat olahraga, kesenian, buku paket, buku tambahan di perpustakaan, alat tulis dan meja yang sudah ketinggalan zaman karena orang tua siswa dominan terkendala di bidang finansial dan pendidikan sehingga untuk membeli buku tambahan mengalami banyak kendala.

Gedung sekolah yang sederhana sudah kalah modern dengan sekolah lain karena siswa yang semakin sedikit sehingga dana BOS yang masuk sesuai dengan jumlah siswa jadi sedikit siswa sedikit bantuan dan sebaliknya banyak siswa banyak bantuan. Ekstrakurikuler yang sudah lama berhenti seperti pramuka, seni tari, les sore, olahraga karena siswa yang ikut berpartisipasi hanya sedikit sehingga kegiatan itu berhenti dengan sendirinya karena peserta kurang semangat. Banyak hal yang membuat siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain siswa malas, orang tua tidak mengizinkan karena membutuhkan tenaga siswa sepulang sekolah untuk membantu pekerjaan mereka, tenaga pelatih yang kurang karena sekolah belum mampu membayar tenaga profesional di bidangnya. Apalagi drumband disekolah Bunuraya belum pernah ada, sedangkan di sekolah Kabanjahe dan Berastasi semua sudah lengkap dan di pertontonkan setiap 17 Agustus dan di pertandingan setingkat Kabupaten. Sekolah belum mampu menyediakan sarana drumband karena dana dan kas sekolah belum mampu untuk menyediakan peralatan tersebut. Kalau hanya mengandalkan sekolah untuk menyediakan alat maka sulit untuk memiliki *drumband* karena sekolah juga hanya mengharapkan dana BOS. Namun jika orang tua siswa siap berkolaborasi dan menopang program sekolah otomatis pasti bisa terwujud. Namun karena orang tua siswa hanya buruh sehingga sukar untuk mewujudkan impian tersebut. Disamping itu, dengan adanya pandemi Covid 19 semakin mempersulit tantangan sekolah ini dalam meningkatkan prestasinya. Salah satunya dengan sarana dan prasarana, dengan diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan, membuat pihak sekolah dan orang tua untuk harus siap akan perubahan tersebut. Seperti hasil penelitian oleh Ahmad Sasmito dkk (2020) salah satu metode pembelajaran yang ampuh digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis M-Learning, dimana memudahkan kegiatan belajar mengajar (KBM), memudahkan memahami materi, mampu mengembangkan diri, dan mampu belajar secara mandiri yang diterapkan pada pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 seperti ini.

Tenaga pendidik yang standar karena rata-rata guru lama yang hampir pensiun dan ada juga beberapa guru muda yang *fresh graduate* yang berdomisi di desa Bunuraya juga. Karena guru lama yang mengajar adalah tenaga PNS sehingga target mereka biasa-biasa dalam mendidik siswa. Sedangkan guru yang *fresh graduate* belum memiliki pengalaman kerja sehingga dana BOS mampu menggaji mereka karena masih minim. Hal ini sangat mempengaruhi prestasi anak karena tenaga pendidikan yang standart sehingga tehnik dan metode pengajaran mereka standart. Siswa baru yang mendaftar di SD 040530 Bunuraya domina IQ menengah ke bawah, ekonomi yang menengah ke bawah dan banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan bersama wali seperti kakek, nenek, om, tante dan panti asuhan karena keterbatasan ekonomi dan keluarga yang broken home. Karena orang tua berpandangan jika sekolah di SD Bunuraya orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal karena semua di tanggung sekolah. Dan anak-anak yang kemampuan intelektualnya menengah kebawah pasti akan mampu sekolah di SD Bunuraya karena persaingan yang sangat rendah.

Sementara itu, menurut Sumadi Suryabrata (2002:233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor internal (dari dalam individu siswa):

- a) Potensi kecerdasan yang rendah karena siswa memiliki kemampuan IQ menengah kebawah.

Saat guru menerangkan sebuah materi siswa lambat untuk memahaminya dan di wajah siswa memang terlihat jelas perasaan bingung walaupun yang dijelaskan materi lama yang sebelumnya pernah mereka pelajari. Sehingga di saat ujian siswa rata-rata hanya mencapai KKM seperti di tabel 9 dan yang tidak tuntas KKM akan di lakukan remedial oleh guru. Hal ini sependapat dengan Saptari Siti Qomariah (2016), bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa akan menjadi kekuatan pendorong bagi siswa dalam menjalani proses belajar, dengan semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka siswa akan semakin bersemangat dalam menjalani proses belajar.

- b) Kesehatan fisik yang kurang memadai

Siswa yang sekolah di SD Negeri 040530 Bunuraya sehat secara fisik sehingga tidak ada kendala dalam kesehatan fisik dalam proses belajar mengajar. Bahkan siswa di desa ini memiliki tubuh yang kuat karena memiliki olahraga yang cukup seperti membantu pekerjaan orang tua di ladang.

- c) Rasa ingin tahu rendah

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo jika mereka belum paham materi yang diajarkan guru maka siswa hanya terdiam saja saat diberikan kesempatan bertanya, dan disaat guru bertanya siswa hanya diam. Rasa ingin tahu siswa sangat dangkal sehingga proses pembelajaran tidak bisa terlaksana secara maksimal.

- d) Malas belajar atau mengulang materi yang telah diajarkan

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo malas belajar karena mereka sulit untuk memahami materi yang di berikan guru. Apalagi materi yang kemarin saja belum dipahami dan lanjut ke materi berikutnya sehingga siswa malas belajar karena mereka menganggap belajar itu hal yang membosankan dan tidak ada dampaknya bagi kehidupan mereka. Sehingga dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengajar. Muhammad Fery Firdaus (2015), merekomendasikan penggunaan pembelajaran matematika realistik kepada para guru sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengenai konsep pemecahan di sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan supaya guru bisa membangun suasana menarik dalam kelas. Sebagai guru harus memiliki cara dan trik-trik baru jika siswa malas belajar, bosan dan tidak mau tahu. Karena tugas guru mendidik, mengajar dan memiliki hati pelayan kepada siswa.

- e) Sering absen karena malas mengerjakan PR

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo yang memiliki kemampuan yang rendah bila semangat untuk mengasahnya maka siswa tersebut bisa menjadi anak yang hebat namun siswa disekolah ini malas untuk mengasah kemampuan mereka, bahkan siswa suka alpa karena tidak mengerjakan PR, sehingga otomatis siswa akan ketinggalan materi selanjutnya.

- f) Kurang siap dalam menerima materi karena siswa kelelahan dalam membantu orang tua maupun keluyuran.

Dengan berbagai faktor internal yang melekat pada pribadi siswa yang membuat siswa tidak mampu berprestasi, maka banyak sekali alternatif-alternatif yang harus kita bangun supaya bisa menarik perhatian siswa untuk belajar. Potensi kecerdasan yang rendah karena siswa memiliki kemampuan IQ menengah kebawah, kesehatan fisik yang kurang memadai, rasa

ingin tahu rendah, malu bertanya setelah guru menjelaskan, malas mengulangi materi yang telah diajarkan, sering absen karena malas mengerjakan PR, suka keluyuran semua ini sering dilakukan oleh siswa yang sering dilakukan siswa membuat mereka tidak bisa konsentrasi dalam belajar dan akhirnya tidak bisa berprestasi.

Dari pendapat Sumadi, jurnal pendidikan guru sekolah dasar dan jurnal pendidikan dan bisnis bahwa pembekalan internal sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Kesehatan fisik kemampuan intelektual sangat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Karena sebelum ada indikator luar yang menstimulus siswa maka kemampuan internal sebagai wadah utama yang menjadi penunjang prestasi anak. Siswa yang sekolah di SD Negeri 040530 Bunuraya memiliki siswa yang sehat secara fisik namun sebagian siswa ada yang cacat dari lahir maupun karena kecelakaan. Disaat orang tua tidak memberikan pekerjaan dirumah maka anak hanya pergi keluyuran sampai tengah malam tanpa mengingat PR yang berikan guru disekolah. Seperti pengalaman penulis dilapangan bahwa siswa memang memiliki kemampuan yang rendah, daya tangkap yang lemah, jarang konsentrasi, lebih suka bermain, dan malas belajar. Untuk di panggil datang belajar kerumah karena masa pandemi siswa suka banyak alasan supaya tidak hadir, bahkan sering lupa waktu ketika bermain diluar untuk hadir belajar kerumah penulis. Sehingga untuk mengatasi kendala tersebut peneliti memperbolehkan siswa hadir dan membawa teman belajar baik satu sekolah, beda sekolah bahkan yang bukan siswa SD Negeri 040530 Bunuraya dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga siswa lebih rajin untuk datang.

Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 3 yaitu faktor keluarga, sekolah, lingkungan atau kebudayaan.

Faktor keluarga

1. Relasi antar anggota keluarga

Dirumah saat anak mengerjakan PR orang tua suka berteriak-teriak karena ada anak yang lain bertengkar atau urusan rumah belum beres. Apalagi kalau ada PR siswa yang tidak di mengerti siswa dan bertanya kepada orang tua/ wali dan mereka memarahi siswa karena dianggap tidak memperhatikan guru mengajar disekolah sehingga ini sangat mempengaruhi belajar anak. Seperti pendapat Baharun Hasan (2016), tentang kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsi masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki peran dalam keluarga mencari nafkah untuk keluarga dan memperhatikan tumbuh kembang anak tidak bisa berjalan dengan semestinya karena pengaruh ekonomi, sehingga peran anak yang harus belajar berubah menjadi membantu orang tua sehingga sering terjadi perkecokan antara anggota keluarga.

2. Suasana rumah

Siswa tidak menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dirumah. Selesai anak mengerjakan pekerjaan rumah atau ladang yang ditugaskan orang tua anak langsung keluyuran dan orang tua juga malas mencari anak tersebut karena sudah kelelahan dari ladang dan mengurus rumah tangga. Suasana rumah juga kurang mendukung karena rata-rata anak buruh. Jadi memiliki rumah kecil dan suara yang bising apalagi orang tua mereka sedang bertengkar dan anak-anak rewel karena. Sehingga orang tua tidak punya waktu untuk memperhatikan pendidikan anak karena masih banyak yang harus mereka urus.

3. Keadaan ekonomi keluarga

Orang tua siswa SD Xaverius Kabanjahe memiliki ekonomi menengah keatas sehingga mereka selalu memotivasi dan mendukung anak mereka untuk berpendidikan tinggi. Berbeda dengan orang tua siswa di SD Negeri 040530 Bunuraya dimana ekonomi mereka menengah kebawah dan motivasi orang tua juga kepada anaknya bahwa pendidikan cukup tahu membaca, menulis dan berhitung untuk bertahan hidup. Hal ini sependapat dengan Nurhayati Siti (2015)

bahwa Orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang ekonominya rendah. Dengan adanya perbedaan pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai petani, akan berbeda dengan orang tua siswa yang memiliki bisnis dan pemasukan yang serba berkecukupan. Jika ekonomi keluarga lemah maka pendidikan anak juga pasti terhambat sehingga tidak heran jika SD Xaverius Kabanjahe memiliki siswa-siswi yang unggul karena kondisi ekonomi orang tua yang baik. Berbeda jauh dengan orang tua siswa SD Negeri 040530 Bunuraya dimana mereka tidak bisa mendukung pendidikan anak karena ekonomi mereka yang lemah. Bahkan tenaga anak juga dipakai oleh orang tua untuk membantu pekerjaan mereka, sehingga anak tidak bisa belajar maksimal karena kurang dana dan kelelahan

4. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan rendah merasa kalau sekolah hanya untuk tahu membaca dan menulis karena cita-cita orang tua juga kepada anak hanya sebatas pegawai toko atau meneruskan ladang mereka. Sebagian orang tua tidak pernah menanyakan bagaimana kegiatan yang tadi dialami anak selama disekolah. Pengalaman peneliti dilapangan bahwa orang tua jika memiliki jadwal kerja (tukang bangunan) mereka suka meminta anak supaya tidak usaha belajar daring dan di alihkan untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Seperti kutipan pada jurnal diatas bahwa pendidikan anak akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Di SD Negeri 040530 Bunuraya memang menyelenggarakan pendidikan gratis namun pada hakikatnya pendidikan gratispun tetap membutuhkan biaya. Jika orang tua hanya mengandalkan dana yang di berikan pemerintah maka anak akan ketinggalan karena fasilitas yang disediakan negara hanya standart. Sehingga ketika orang tua disuruh guru datang kesekolah maka orang tua sanang merasa berat untuk menghadirinya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Eryanto Henry (2013), bahwa anak yang mempunyai orang tua berpendidikan biasanya aspirasi dan harapan mereka akan prestasi anak-anak mereka sangat tinggi, sehingga mampun berprestasi lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

Faktor sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Gedung sekolah, halaman, kurang dan alat-alat belajar seperti kursi dan meja yang sangat standart bahkan sudah jarang dipakai disekolah lain, karena sudah dianggap ketinggalan zaman. Teman-teman yang dijumpai di sekolah juga hanyalah teman lama karena siswa yang sekolah di SD 040530 Bunuraya adalah anak dari masyarakat Bunuraya. Metode guru mengajar kurang kreatif, karena sudah banyak guru tua yang hampir pensiun sehingga cara mengajar mereka monoton. Hal ini juga sependapat dengan Mulyani Yunia Azis (2006), bahwa seringkali siswa belum bisa memahami suatu materi diakibatkan ketidak pahamannya dalam materi penunjang sebelumnya, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu penyusunan kurikulum yang memperhatikan peta konsep pelajaran, agar siswa dapat memperoleh ilmu secara berjenjang mulai dari materi dasar hingga materi lanjutan. Metode guru mengajar kurang kreatif, karena sudah banyak guru tua yang hampir pensiun sehingga cara mengajar mereka monoton. Fasilitas yang dimiliki sekolah juga sangat sederhana karena tidak terawat dan jarang dipakai seperti alat olahraga, perpustakaan dan alat belajar lainnya. Hubungan sosial guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Untuk lebih jelas lihat gambar 7 kondisi ruang belajar siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.

Faktor non- sosial

Dalam belajar meliputi: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga) Di sekolah keadaan udara, ketenangan dan kenyamanan sangat terjamin karena memiliki tumbuh-tumbuhan disekolah, semua siswa masuk pagi sehingga udara juga terasa segar sekali sehingga mendukung siswa untuk konsentrasi belajar. Alat belajar yang mereka gunakan masih standar seperti papan tulis hitam,

meja kayu yang sudah lama dan alat peraga yang biasa seperti alat olahraga, kesenian dan fasilitas lainnya. Hal ini sependapat dengan Sanga Leony (2019), bahwa kandungan oksigen di udara mempengaruhi asupan oksigen otak manusia. Sekolah yang memiliki pretasi yang membagakan pasti memiliki keadaan suhu yang mendukung, indah, bersih, sejuk dan asri. Siswa yang sekolah di SD 040530 Bunuraya merupakan siswa yang memiliki potensi rendah, keadaan suhu yang mendukung. Semua siswa masuk pagi mulai belajar pukul 08.00 – 13.00 WIB.

Simpulan

Hubungan sosial guru dengan orang tua siswa tidak berjalan sesuai dengan ketentuan. Faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain karena SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki prestasi-prestasi unggul yang dapat di pertandingkan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Fasilitas yang kurang memadai, tenaga pendidik yang standart, gedung sekolah yang sederhana, tidak ada drum band dan IQ siswa yang mengah ke bawah serta kondisi finansial orang tua siswa mengah kebawah.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Ahmad Sasmito, D., Yusrotin, A., & Shaherani, N. (2021). Implementasi Mobile Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Online Akibat Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Singosari. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.45>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga telaah epistemologi. *Cendikia:Jurnal kependidikan dan kemasyarakatan*. Vol 3(2). DOI:<https://doi.org/10.21154/.cendikia.v14i1.614>
- Eryanto, H. (2013). Pengaruh sosial budaya, tingkat pendidikan, orang tua dan tingkat pendapatan orang tua terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal pendidikan ekonomi dan bisnis*. Jakarta Vol 1(1). DOI: <http://doi.org/10.21009/JPEB.001.1.3>
- Muhammad, F. F. (2015). Jurnal pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*. Jakarta.Vol 3(1).
- Mulyani, Y. A. (2006). *Jurnal Penerapan Peta Konsep Segitiga pada Siswa SMA*.
- Nurhayati, Siti. (2015). Pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di desa Sinar Terbudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*. Vol 2 (4).
- Sanga Leony Lamsari Purba. (2019). Pengaruh kandungan oksigen udara sekolah terhadap konsentrasi belajar Siswa SMA N 9 Jakarta Timur. *Edu Mat Sains: Jurnal pendidikan, matematika dan sains*. Vol 4 (3). DOI:<https://doi.org/10.33541/edumat.sains.v4i2.1381>
- Siti, Q. S. (2016). Kualitas media pembelajaran, minat belajar, dan hasil belajar siswa: studi pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IIS SMA Negeri 12 Jakarta. *Jurnal pendidikan dan bisnis*. Vol 4 (1).

Buku

- Abdulsyani (2013). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak*. Semarang.CV Alfabeta.

Ferdinand Kerebunu, Siti Fathimah, Iren Mahayani Br Sinuraya

Ritzer George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Perkembangan Terakhir PostModern*. Yogyakarta:si Jack. Teori Klasik Sampai.

Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.